

**REPRESENTASI KESANTUNAN TINDAK TUTUR
BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

oleh Syahrul R.
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article is about a research study conducted to describe and clarify politeness in speech acts using Indonesian in the talk done during a lesson in the classroom at SMA PMT Hamka, a senior high school in Padang Pariaman, Sumatra Barat, focusing on representations of (1) the forms of politeness in the speech acts, (2) the functions of politeness in the speech acts, and (3) the strategies of using politeness in the speech acts. It was a case study with communication ethnography and pragmatics as its starting points. The data consisted of two types: data from utterances and data from field notes. The two types of data, compiled by means of recordings, observations, and interviews, were analyzed with an interactive model of analysis.

The research findings are as follows. First, in the context of representations of the forms of speech-act politeness, it is found that (a) such representations using Indonesian use the declarative, interrogative, and imperative modes, (b) the use of the declarative mode represents command, request, advice, and praise, (c) the use of the interrogative mode represents requesting, asking for what students have promised, clarifying whether students have understood, and giving a warning, (d) the use of the imperative mode represents invitation to do something, request, and command, (e) a softening of the illocution power is found in utterances using the declarative and interrogative modes so that the utterances are felt to be polite, (f) utterances using the interrogative mode, however, tends to have a strengthening effect on the illocution power so that the utterances are felt less polite. Second, in the context of representations of the functions of speech-act politeness, it is found that (a) the functions of politeness in directive acts consist of requesting, permitting, advising, commanding, and forbidding functions and (b) the functions of politeness in expressive acts consist of praising and thanking functions. Third, in the context of representations of the strategies of speech-act politeness, it is found that (a) utterances can be direct, realized in complete imperative form and imperative form with incomplete phrase and (b) utterances can be indirect by (1) being with expressions of politeness used in a positive way, (2) being with expressions of politeness used in a negative way, and (3) being unclear.

Keywords: politeness, speech act, directive, expressive, classroom instruction

A. PENDAHULUAN

Percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, percakapan tidak lepas dari pengaruh sosial budaya. Hal itu sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya dan berarti pula bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Brown dan Yule, 1986; Kartomiharjo, 1988; Ibrahim, 1996).

Berdasarkan pandangan tersebut, penggunaan bahasa pada percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan fenomena sosial dan budaya yang tidak terlepas dari tradisi berbahasa penuturnya. Hal itu dibenarkan oleh Brown (1980) karena dalam berbahasa tiap pelaku tutur senantiasa dilatari oleh faktor sosial dan nilai budaya atau tradisi di sekitarnya. Kebiasaan dapat bervariasi pada satu tempat dengan tempat lain, antara satu bangsa dengan bangsa lain.

Percakapan dalam pembelajaran di kelas juga ditandai oleh adanya hubungan antara penutur (selanjutnya disebut Pn) dan mitratutur (selanjutnya disebut Mt). Hal itu antara lain tampak pada pandangan Hymes (1974; http://www.blackwellpublishing.com/content/BPL/Images/Content_store/Sample_chapter/9780631228417/_Saville.pdf, (online) diakses 20 Juli 2006) yang menyatakan bahwa berkomunikasi itu merupakan hubungan antara Pn atau penulis sebagai pemberi pesan dan Mt atau pembaca sebagai penerima pesan.

Sesuai dengan pandangan fungsionalisme tersebut, pemakaian bahasa dalam interaksi tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa dan komponen-komponen interaksi yang lain. Keberhasilan pemakaian bahasa sebagai sarana interaksi dengan fungsi tersebut dipengaruhi oleh faktor pelaku tutur

dan konteks yang melatarinya. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa dapat dipandang sebagai sistem yang di dalamnya melibatkan komponen kebahasaan, pelaku tutur, dan konteks tersebut. Dengan kata lain, aktivitas berbahasa senantiasa dipengaruhi oleh komponen kebahasaan, hal-hal yang berkaitan dengan pelaku tutur, dan faktor sosial budaya sebagai konteks percakapan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemakaian bahasa pada percakapan dalam pembelajaran di kelas menarik untuk diperhatikan dan dipahami. Sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa, untuk memahami pemakaian bahasa dapat dilakukan dengan memandang percakapan dalam pembelajaran di kelas sebagai peristiwa komunikasi atau peristiwa tutur bersemuka. Peristiwa komunikasi itu ditandai oleh percakapan antara Pn dan Mt yang bersifat resiprokal bersemuka yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial (Richard, 1995:3). Dalam mengkaji pemakaian bahasa guru dan siswa pada percakapan dalam pembelajaran di kelas, tuturan dapat dipandang sebagai tindak tutur dan harus ditempatkan dalam keseluruhan konteks peristiwa tutur sesuai dengan konteks sosial budaya (Hymes, 1974; Duranti, 2000; [http://www.bscw.avmz.unisiegen.de/pub/scw.cgi/dL243356/interlanguage~%20/pragmatics.ppt#4,\(online\)diakses](http://www.bscw.avmz.unisiegen.de/pub/scw.cgi/dL243356/interlanguage~%20/pragmatics.ppt#4,(online)diakses) 26 Maret 2006).

Oleh sebab itu, sebagai suatu bentuk tuturan yang digunakan dalam konteks sosial budaya, percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dikatakan mengekspresikan nilai-nilai kesantunan tertentu, yang dalam penelitian ini disebut *kesantunan tindak tutur*. Kesantunan tindak tutur *berbahasa Indonesia* (selanjutnya disebut ber-BI), sesuai dengan fakta tersebut, senantiasa dipengaruhi faktor sosial budaya setempat. Fenomena tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

A: Nasrul, coba kamu kerjakan soal nomor 1, ya? (a)

B: Maaf, *Buk*, saya belum siap. (b)

A: Lho, *kan* sudah *Ibuk* beri waktu seminggu? (c)

B: Kemarin adik saya sakit, *Buk*. Saya tidak tidur semalaman.(d).

Percakapan tersebut terjadi dalam proses komunikasi antara guru dan siswa di salah satu SMA di Kota Padang. Pada percakapan tersebut, tampak bahwa tuturan guru pada (a) berisi tindak direktif yang mengandung perintah agar siswa mengerjakan soal ke depan kelas. Namun, setelah menerima jawaban siswa, guru melalui tuturan (c) mengekspresikan ketidaksenangannya karena waktu yang diberikan untuk penyelesaian PR cukup lama. Akhirnya, pada tuturan (d) siswa mengungkapkan kondisi adiknya tidak memungkinkan ia mengerjakan PR yang disuruh guru. Prinsip Kerja Sama (PK) dan Prinsip Kesantunan (PS) terlihat pada percakapan tersebut. Dalam PK, terlihat penggunaan maksim kuantitas pada tuturan (b), sekaligus di dalam tuturan itu terdapat PS, yakni maksim kerendahhatian.

Kesantunan merupakan fenomena universal, artinya norma-norma kesantunan berlaku dalam penggunaan bahasa mana pun di dunia ini. Manusia dalam berkomunikasi secara santun memiliki kesamaan asasi karena manusia memiliki daya pikir dan rasa yang pada gilirannya direpresentasikan dalam komunikasi. Hal itu menurut Eelen (2001) karena manusia itu ingin dihargai dan dihormati.

Namun, terkait dengan budaya penuturnya, kesantunan juga merupakan fenomena budaya yang menunjukkan perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu daerah dengan daerah lain, bahkan satu etnis dengan etnis lain. Dalam kaitan ini, kesantunan terikat oleh norma-norma budaya yang melingkupi Pn dan Mt dalam berkomunikasi. Dalam konteks tersebut, menurut Duranti (2000), budaya dapat dipandang sebagai sistem mediasi dan sistem praktik. Sebagai sistem mediasi, budaya mengorganisasikan penggunaan alat-alat dalam berbagai aktivitas. Menurut pandangan tersebut, budaya mencakup objek material dan ideasional. Produknya antara lain percakapan.

Budaya sebagai sistem praktik memandang bahasa sebagai serangkaian praktik yang tidak hanya menyiratkan kata-kata dan kaidah gramatikal, tetapi juga simbol-simbol tertentu.

Sesuai dengan pandangan tersebut, percakapan dalam pembelajaran di kelas dapat dikatakan sebagai suatu budaya komunikasi. Budaya yang dimaksud di sini adalah sistem kaidah komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran di kelas sebagai dimensi pendidikan yang bersifat formal yang diwarnai oleh faktor sosial budaya masyarakat tuturnya (guru dan siswa) yang *bilingual* (ber-BI dan berbahasa Minang). Sebagai masyarakat tutur, guru dan siswa dianggap secara bersama-sama telah mempunyai pengetahuan dan kesepakatan tentang kaidah bertutur pada interaksi dalam pembelajaran tersebut.

Dalam berkomunikasi yang berlatarkan budaya Minangkabau, termasuk pada percakapan dalam pembelajaran di kelas, Pn dan Mt harus memerhatikan *kato nan ampek* (ucapan yang empat) yaitu *kato mandaki* (ucapan mendaki), *kato malereang* (ucapan melereng), *kato mandata* (ucapan mendatar), dan *kato manurun* (ucapan menurun). Keempat jenis ucapan tersebut berpengaruh dalam berkomunikasi. Artinya, seorang Pn akan mempertimbangkan kata-kata yang akan diucapkan jika berhadapan dengan Mt yang berbeda status dan perannya di dalam budaya setempat.

Dalam budaya tersebut, di samping memerhatikan “kata yang empat”, juga lazim digunakan pepatah maupun kiasan untuk memperjelas maksud tuturan. Penggunaan pepatah maupun kiasan biasanya bergantung pada suasana ketika percakapan tersebut berlangsung. Pepatah atau kiasan hanya digunakan apabila topik yang dibicarakan kurang dipahami oleh Mt. Namun, dapat juga digunakan untuk melakukan sindiran terhadap Mt. Oleh sebab itu, penggunaan pepatah maupun kiasan tidaklah dominan di dalam percakapan, kecuali di dalam perhelatan adat, seperti upacara *batagak panghulu* (penganugerahan gelar datuk), upacara perkawinan, upacara lainnya yang menyangkut

adat dan tradisi Minangkabau.

Pemakaian bahasa atau tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas merupakan representasi penggunaan wujud kesantunan tindak tutur, penggunaan fungsi kesantunan tindak tutur, dan penggunaan strategi kesantunan tindak tutur ber-BI yang diwarnai sosial budaya Minangkabau. Ketiga masalah itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesantunan tindak tutur ber-BI pada percakapan dalam pembelajaran di kelas, di SMA PMT Hamka Padang Pariaman, Sumatera Barat, yang menyangkut: (1) representasi bentuk kesantunan tindak tutur, (2) representasi fungsi kesantunan tindak tutur, dan (3) representasi strategi penggunaan kesantunan tindak tutur.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh para ahli, antara lain: Matsumoto (1988:75), Ide, dkk. (1989: 63), Gunarwan (1994:81), Sasabone (2001:iii), dan Aziz (2003:241). Berikut ini diuraikan secara ringkas kajian mereka beserta hasil atau temuannya.

Matsumoto (1988:75) mengkaji fenomena kesantunan dari sudut pandang pendekatan kualitatif. Ia meneliti keuniversalan konsep “muka” dalam bahasa dan masyarakat Jepang. Hasilnya berupa deskripsi yang mendalam mengenai realisasi kesantunan dalam masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan konsep muka. Ide, dkk. (1989:63) membandingkan kesantunan bangsa Jepang dengan bangsa Amerika. Hasilnya adalah kesantunan bagi bangsa Jepang terkait dengan konsep *honorifik* (penghormatan) sedangkan bagi bangsa Amerika, kesantunan terkait dengan strategi sebagaimana teori Brown dan Levinson.

Selanjutnya, Gunarwan (1994:81) mengkaji persepsi kesantunan direktif bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok etnik di Jakarta. Ia menyimpulkan bahwa terdapat kesejajaran di antara ketaklangsungan tindak tutur direktif dan kesantunan pemakaiannya.

Sasabone (2001:iii) mengkaji bentuk kesantunan penolakan dalam interaksi siswa, yakni bentuk penyampaian tuturan langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian tuturan langsung ditandai dengan kata *nggak*. Bentuk tuturan tidak langsung dilakukan dengan lima cara, yaitu penolakan dengan (a) alasan, (b) syarat, (c) usulan, (d) ucapan terima kasih, dan (e) isyarat. Terakhir, Aziz (2003:241) mengkaji peran usia terhadap realisasi kesantunan ber-BI penutur BI di Jawa Barat. Ia menemukan perbedaan yang sangat mencolok pada realisasi kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh kelompok generasi yang berbeda. Variabel usia ternyata tidak hanya sebagai instrumen, tetapi berperan fungsional, yakni mengontrol peran variabel sosial yang lain serta menyatu dalam sebuah sistem kemasyarakatan.

Dari berbagai kajian tersebut, diketahui bahwa topik-topik yang dikaji atau diteliti meliputi topik tindak tutur, kesantunan antarbudaya, kesantunan pada percakapan kelas, dan kesantunan dikaitkan dengan peran gender dan kekuasaan. Ancangan yang digunakan adalah ancangan etnografi komunikasi dan ancangan pragmatik. Dibandingkan dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini jelas memiliki aspek-aspek yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yang diteliti, latar, budaya, serta aspek sosial yang berpengaruh dalam komunikasi. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah wawasan penelitian yang sudah ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka Padang Pariaman, Sumatera Barat (disingkat dengan SMA PMT Hamka Padang Pariaman) berdasarkan pemikiran berikut. *Pertama*, SMA PMT Hamka Padang Pariaman adalah satu-satunya sekolah yang menggunakan nama ulama besar Prof. Dr. Hamka di Indonesia. SMA tersebut terletak sekitar lima belas kilometer dari Kota Padang menuju Bukittinggi. *Kedua*, SMA PMT Hamka merupakan sekolah yang prestasinya termasuk 50 besar di tingkat nasional (data Depdiknas RI Tahun 2000). Prestasi sekolah tersebut patut

diperhitungkan karena mampu menembus prestasi terbaik secara nasional. *Ketiga*, karena sekolah tersebut bercirikan pendidikan pesantren, tampak bahwa suasana pembelajaran kelas berbeda dengan suasana pada sekolah umum lainnya. Para siswa telah terbina dengan etika keislaman sejak mereka duduk di SMP PMT Hamka, yaitu sangat menaati aturan etika dan sopan santun di dalam kelas, duduk dengan tenang sambil menunggu guru memasuki kelas. *Keempat*, budaya komunikasi, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dapat dikatakan bersifat demokratis. Guru dan siswa berkomunikasi secara objektif dan terbuka (tidak tampak adanya jarak di luar aturan yang berlaku di sekolah) serta tidak kaku.

Oleh karena penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran di kelas, dapat diduga bahwa tuturan yang santun akan terpola sesuai dengan topik yang disajikan guru. Di dalam kelas tersebut terdapat sejumlah penutur dan mitratutur yang memiliki latar belakang sosial budaya tertentu. Penutur di kelas adalah guru dan mitratutur adalah siswa. Mereka merupakan komunitas tutur yang berasal dari etnik Minangkabau. Menurut Lyons (1970), komunitas tutur adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu atau dialek tertentu. Bahasa atau dialek tertentu tersebut digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan tutur tertentu. Tujuan tutur yang dimaksud di dalam pembelajaran di kelas adalah topik pembelajaran.

Oleh karena kelas yang digunakan di dalam penelitian ini beragam, tuturan yang muncul juga beragam. Siswa yang berasal dari kelas yang lebih tinggi (kelas III) biasanya memiliki tuturan yang lebih baik daripada siswa yang lebih rendah (kelas X). Hal itu terjadi karena faktor kematangan emosional siswa tersebut dalam pembelajaran serta faktor guru yang selalu menggiring siswa yang lebih tinggi untuk mengemukakan argumentasi dalam proses pembelajaran. Di samping itu, kegiatan bertutur yang menggiring argumentasi tersebut terkait dengan persiapan siswa kelas III untuk memasuki jenjang perguruan tinggi. Oleh sebab

itu, tuturan yang muncul dalam percakapan di kelas diupayakan guru agar selalu berorientasi kepada penalaran siswa.

Karena percakapan di kelas dipandu oleh topik, tuturan yang muncul bersifat formal dan transaksional. Oleh sebab itu, guru dan siswa belum tentu akan menggunakan pepatah maupun kiasan secara dominan di dalam kelas. Pn dan Mt akan terlibat dalam komunikasi ber-BI dan oleh karenanya tindak tutur yang dipilih tentu tindak tutur dalam bahasa Indonesia, kecuali bila ada hal-hal tertentu yang kemudian memunculkan tuturan bernuansa budaya lokal, yang mewujudkan tuturan berupa pepatah maupun kiasan. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek berikut: (1) bentuk kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa, (2) fungsi kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa, serta (3) strategi penyampaian kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kualitatif, dengan ancangan etnografi komunikasi. Kajian ditekankan pada penggunaan tutur serta pola dan fungsi tutur dalam tindak dan dalam situasi/peristiwa tutur. Dengan ciri seperti itu, etnografi dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Hal tersebut tampak dengan jelas pada ciri atau karakteristik tempat data diperoleh, instrumen, dan teknik analisis data karena penelitian ini mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut: (1) data diperoleh dari latar alami, (2) peneliti sebagai instrumen kunci, (3) bersifat verbalis, dan (4) dapat digunakan untuk melihat satu atau lebih masalah secara mendalam pada satu atau lebih situs yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Penelitian tentang representasi kesantunan tindak tutur ber-BI pada percakapan dalam pembelajaran di kelas tergolong studi kasus karena dilakukan pada beberapa subjek yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu subjek dalam aktivitas sosial budaya dalam dimensi pendidikan dan peristiwa pada satu latar, yaitu satu sekolah.

Penelitian ini mempunyai karakteristik: (a) *kontekstual*: penelitian dilakukan dalam konteks kehidupan dan tindakan normal subjek, yang dalam hal ini didasarkan interaksi guru dan siswa di dalam kelas, (b) *jujur*: menghindari manipulasi data, (c) *kolaboratif*: melibatkan partisipan subjek dan triangulasi pakar di dalam proses penyimpulan, (d) *interpretif*: menggunakan analisis interpretatif terhadap data, bukan analisis statistik, dan (e) *interaktif*: ada keterkaitan antara rumusan masalah penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data (Ibrahim, 1996).

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Agama Islam, Sejarah, Ekonomi, Biologi, dan PPKN. Guru-guru tersebut dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa materi dalam mata pelajaran tersebut mengandung nilai-nilai kesantunan. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas XI (menggunakan kurikulum berbasis kompetensi) dan kelas III (menggunakan kurikulum 1994) di SMA PMT Modern Hamka Padang Pariaman. Siswa yang akan terjaring menjadi subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *snow ball*, artinya secara acak, peneliti menetapkan siswa tertentu menjadi subjek penelitian dan subjek tersebut akan bergulir dengan sendirinya.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan berisi tentang (a) bentuk kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa pada percakapan dalam pembelajaran di kelas, (b) fungsi kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa dalam percakapan dalam pembelajaran di kelas, dan (c) strategi penggunaan kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa pada percakapan dalam pembelajaran di kelas.

Data catatan lapangan terdiri atas dua jenis, yakni data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang (a) rekonstruksi interaksi verbal dalam proses pembelajaran di kelas, (b) perilaku guru

dan siswa pada saat terjadi proses pembelajaran di kelas, dan (c) gambaran tentang situasi dan komponen tutur, yang menyangkut karakteristik peserta tutur, topik tutur, dan tujuan tutur. Data catatan lapangan reflektif berisi tentang tafsiran peneliti tentang representasi bentuk kesantunan tindak tutur ber-BI, fungsi kesantunan tindak tutur ber-BI, dan strategi penggunaan kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa pada percakapan ketika pembelajaran berlangsung di kelas.

Kedua kelompok jenis data itu diperoleh dari sumber data yang sama, yaitu interaksi verbal dalam proses pembelajaran di kelas pada SMA PMT Hamka Padang Pariaman, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sejarah, Bahasa Indonesia, PPKN, dan Biologi. Dalam interaksi verbal tersebut, diidentifikasi penggunaan tindak direktif dan ekspresif serta pola-pola interaksi tertentu yang merepresentasikan bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan tindak tutur ber-BI. Teknik pengumpulan data adalah perekaman, observasi, dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (a) data yang diperoleh, baik melalui observasi, catatan lapangan, dan wawancara diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Data percakapan kelas berupa transkrip rekaman pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kesamaan wujudnya, baik berupa bentuk, fungsi, maupun strategi kesantunan; (b) data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan tersebut lalu dianalisis melalui analisis model interaktif.

Reduksi dilakukan mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis setelah data terkumpul. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. Data berupa tuturan guru dan siswa (pada catatan lapangan, transkrip rekaman, dan hasil wawancara) dibaca dengan cermat. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan identifikasi, pengodean, dan pengelompokan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Representasi Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ber-BI dalam Pembelajaran di Kelas

Kesantunan tindak tutur ber-BI dalam pembelajaran di kelas direpresentasikan atas tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kesantunan tindak tutur bermodus deklaratif merepresentasikan tindak *meminta*, tindak *memerintah*, tindak *memuji*, dan tindak *menasihati*. Guru menggunakan modus deklaratif untuk *meminta* siswa memerhatikan pembelajaran ketika pembelajaran akan dimulai. Permintaan guru direspons siswa dengan positif. Guru menempatkan diri setara dengan siswa. Dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak *kita*, guru membangun kesetaraan dengan siswa meskipun sesungguhnya peran dan status mereka berbeda.

Begitu juga penggunaan modus deklaratif yang merepresentasikan tindak *memerintah*. Perintah yang diberikan guru terkait peran masing-masing siswa di dalam seminar kelas. Dengan mengungkapkan tuturan bermodus deklaratif, berdasarkan konteks tuturan, siswa telah memahami bahwa ilokusi yang terkandung di dalam tuturan guru tersebut mengandung perintah. Perintah untuk mempersiapkan diri masing-masing dalam kegiatan seminar kelas, baik yang akan bertindak sebagai pembicara, moderator, maupun notulis.

Modus deklaratif juga digunakan guru untuk tindak *memuji*. Guru memuji siswanya ketika berhasil menjawab pertanyaan. Pujian guru dengan modus deklaratif memperlihatkan bahwa guru senang atas jawaban siswa. Tuturan guru yang panjang, mengungkapkan pujian kepada siswa.

Modus deklaratif juga digunakan guru untuk merepresentasikan tindak *menasihati*. Guru menasihati siswa ketika inti pembelajaran. Nasihat tersebut merupakan amanah yang harus dipelihara siswa karena status siswa sebagai seorang santri. Dengan

status santri, siswa dinasihati agar benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan. Artinya, siswa hendaklah benar-benar menuntut ilmu kepesantrenan dan menguasainya agar dapat ditularkan ke tengah-tengah masyarakat.

Kesantunan tindak tutur bermodus interogatif merepresentasikan tindak *meminta*, tindak *mengklarifikasi*, dan tindak *menagih*. Tindak *meminta* digunakan guru ketika melakukan apersepsi di kelas. Guru *meminta* siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai materi yang sudah disajikan sebelumnya. Sebaliknya, siswa menggunakan modus interogatif untuk *meminta* guru menjelaskan materi yang dibahas. Tindak *mengklarifikasi* dilakukan guru ketika mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tindak *menagih* digunakan guru ketika mengingatkan siswa akan janjinya untuk melaksanakan diskusi kelas.

Kesantunan tindak tutur bermodus *imperatif* merepresentasikan tindak *menyuruh* dan tindak *meminta*. Tindak *menyuruh* digunakan guru ketika menyuruh siswa membuat kalimat serta membuat simpulan dalam pembelajaran. Sedangkan tindak *meminta* digunakan oleh guru dan siswa. Guru *meminta* siswa menjelaskan konsep pembelajaran. Sebaliknya, siswa *meminta* guru menjelaskan topik yang akan ditulis menjadi makalah.

b. Representasi Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Ber-BI dalam Pembelajaran di Kelas

Fungsi kesantunan tindak tutur ber-BI dalam pembelajaran di kelas direpresentasikan ke dalam tindak direktif dan ekspresif. Kesantunan tindak tutur ber-BI pada tindak direktif merepresentasikan fungsi permintaan, pengizinan, menasihati, perintah, dan melarang. Kesantunan tindak tutur ber-BI pada tindak ekspresif merepresentasikan fungsi memuji dan mengucapkan terima kasih.

Di dalam fungsi permintaan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa semua peserta tutur dapat menggunakan tuturan yang

berfungsi permintaan. Guru menggunakan tuturan yang berfungsi permintaan untuk mencapai tujuan tutur, yakni materi pembelajaran. Siswa menggunakan tuturan yang berfungsi permintaan untuk memperjelas konsep pembelajaran. Keduanya memiliki peluang yang sama menggunakan fungsi tuturan ini.

Dibandingkan dengan fungsi perintah, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kadar restriksi perintah lebih tinggi daripada tuturan yang berfungsi permintaan. Dengan demikian, tuturan yang berfungsi perintah memperlihatkan penguatan daya ilokusi sehingga tuturan terasa kurang santun. Sebaliknya, tuturan yang berfungsi permintaan memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga terasa santun.

Di dalam fungsi pengizinan, temuan penelitian ini mengungkapkan peran yang berbeda dari peserta tutur. Pengizinan hanya dapat dilakukan oleh guru dan tidak dapat dilakukan oleh siswa. Di dalam pembelajaran di kelas, fungsi pengizinan terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pemberian izin kepada siswa untuk mempertanyakan materi yang belum dipahami, pemberian izin kepada siswa untuk menanggapi sajian siswa lain dalam kegiatan diskusi kelas, pemberian izin kepada siswa untuk mengambil buku teks yang tertinggal di asrama, maupun pemberian izin kepada siswa yang ingin ke toilet.

Tuturan yang berfungsi pengizinan memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Penggunaan modalitas *silakan* sebagai pengungkap izin diiringi dengan sapaan *ananda* oleh guru di dalam pembelajaran di kelas memberikan kedekatan jarak sosial Pn dan Mt sehingga hubungan guru dan siswa terasa akrab.

Di dalam fungsi menasihati, temuan penelitian ini memperlihatkan kecenderungan peran guru sebagai seorang 'ibu' sejati, yang menginginkan anak-anaknya sukses dalam mengarungi kehidupan. Dikatakan sebagai 'ibu' karena temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi menasihati hanya digunakan oleh guru yang berjenis

kelamin perempuan. Kecenderungan tersebut cukup beralasan karena di dalam budaya Minangkabau, seorang ibu adalah *induk* bagi anak-anaknya. Kunci pendidikan pada diri anak-anaknya berada di tangan sang ibu. Sang ayah berkewajiban memberikan nafkah kepada keluarganya.

Fungsi tindak direktif dalam menasihati yang digunakan guru perempuan tersebut memperlihatkan kecenderungan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Guru memberikan nasihat dengan nada yang lemah lembut, menggunakan tuturan tidak langsung, tanpa memperhitungkan jarak sosial, sehingga ia memberikan nasihat layaknya kepada anak kandungnya.

Fungsi tindak direktif dalam melarang cenderung memiliki restriksi yang tinggi sehingga kesantunan yang direpresentasikan cenderung rendah. Hal itu memperlihatkan tingginya tingkat *kekuasaan* Pn terhadap Mt sehingga memperlebar jarak sosial keduanya. Di dalam pembelajaran di kelas, fungsi direktif dalam melarang tidak hanya digunakan oleh guru terhadap siswa, tetapi juga oleh siswa terhadap siswa lainnya. Hal itu terlihat, antara lain: ketika guru melarang siswa menginterupsi penjelasannya, ketika guru menutup kegiatan seminar kelas, dan ketika guru menjawab pertanyaan siswa yang tidak memahami uraian tugas tertentu. Fungsi melarang digunakan pula oleh siswa ketika meminta siswa lainnya tidak ribut di dalam diskusi kelas.

c. Representasi Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ber-BI dalam Pembelajaran di Kelas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi kesantunan tindak tutur ber-BI dalam pembelajaran di kelas terdiri atas bertutur secara langsung dan bertutur secara tidak langsung. Bertutur secara langsung direalisasikan dalam bentuk tuturan bermodus imperatif lengkap dan tuturan bermodus imperatif dengan pelesapan frasa. Bertutur secara tidak langsung direalisasikan dalam bentuk bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, negatif, dan samar-samar.

Bertutur secara langsung berpotensi mengancam muka. Di dalam temuan tersebut terlihat bahwa tuturan berbentuk imperatif digunakan oleh guru maupun siswa di dalam pembelajaran di kelas. Guru menggunakan tuturan bermodus imperatif untuk menyuruh siswa melakukan sesuatu, sedangkan siswa menggunakan tuturan bermodus imperatif ketika meminta guru menjelaskan materi tertentu. Namun, penggunaan sejumlah penanda kesantunan tertentu, memberikan efek pelunakan daya ilokusi terhadap tuturan guru maupun siswa.

BBKP direalisasikan oleh Pn dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan dengan memberikan alasan, (3) tuturan yang melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (4) tuturan untuk mencari kesepakatan, (5) tuturan yang melipatgandakan simpati kepada Mt, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt, (8) tuturan untuk bersikap optimis kepada Mt, (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan yang menyatakan saling membantu.

BBKN direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan menyatakan rasa hormat.

Sedangkan BS direalisasikan dalam bentuk tuturan yang mengandung isyarat kuat dan tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Tuturan yang mengandung isyarat kuat ditandai oleh adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud Pn. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat lunak ditandai oleh tidak adanya

ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud Pn.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan strategi bertutur, baik langsung maupun tidak langsung, tidak dapat dilepaskan dari bentuk dan fungsi tuturan itu dalam merepresentasikan kesantunan. Penggunaan strategi langsung, yang direalisasikan dalam bentuk tuturan bermodus imperatif, misalnya, menyanggah fungsi yang sejalan dengan makna literalnya, yaitu memerintah. Sedangkan strategi tidak langsung, baik yang direalisasikan dalam bentuk deklaratif maupun interogatif, menyanggah fungsi yang berbeda dengan makna literalnya, seperti meminta, menasihati, menyuruh, memuji, melarang, dan sebagainya.

Penggunaan strategi bertutur yang merepresentasikan kesantunan guru-siswa dalam pembelajaran di kelas, sebagaimana temuan penelitian ini, tidak dapat dilepaskan dari peranan konteks sosial budaya sebagai sistem makro, peranan Pn-Mt dalam percakapan, topik pembelajaran, dan penggunaan penanda-penanda tertentu yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi santun.

2. Pembahasan

a. Representasi Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ber-BI dalam Pembelajaran di Kelas

Menurut Yule (1996), suatu tindak tutur disebut sebagai tindak tutur langsung apabila terdapat hubungan langsung antara struktur tuturan dengan fungsi komunikatifnya. Tuturan deklaratif yang bermaksud memberitakan sesuatu atau tuturan interogatif yang bermaksud menanyakan sesuatu disebut tindak tutur langsung. Sebaliknya, tuturan deklaratif yang bermaksud meminta Mt untuk melakukan sesuatu, disebut tindak tutur tidak langsung. Begitu juga dengan tuturan bermodus interogatif yang bermaksud menyuruh Mt melakukan sesuatu. Tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur tidak langsung. Hal itu bermaksud untuk memperlunak daya ilokusi sehingga tuturan menjadi santun.¹

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Holmes (2001) bahwa penggunaan modus deklaratif yang berilokusi permintaan, perintah, memuji, dan menasihati di dalam percakapan lebih santun daripada menggunakan modus imperatif. Hal itu karena terbentuk tuturan tidak langsung. Ketidaklangsungan tuturan memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

Penggunaan tindak tutur tidak langsung, menurut Lakoff (dalam Tannen, 1994:32), mempunyai dua manfaat, yaitu untuk kepentingan mengamankan diri dan menjaga hubungan baik. Pengamanan diri beracuan pada upaya Pn agar tetap 'selamat' jika tidak menemukan respons positif. Manfaat kedua beracuan pada usaha mendapatkan pengalaman yang menyenangkan ketika Pn menuntut hal yang sama dengan yang dituntut orang lain.

Fenomena tindak tutur tidak langsung tidak mungkin dapat dipahami tanpa melibatkan perspektif lintas budaya (Tannen, 1994: 33-34). Pemahaman fenomena tindak tutur tidak langsung bergantung pada latar komunikasi, status individual, dan hubungan antara Pn dan Mt serta konvensi-konvensi linguistik yang diritualkan dalam konteks budaya. Pentingnya peran konteks budaya ia buktikan melalui pandangan kebanyakan orang Amerika yang berkeyakinan bahwa kelangsungan tutur sejalan dengan kelogisan dan kejujuran, sedangkan ketidaklangsungan tutur sejalan dengan ketidakjujuran. Ia membandingkan dengan orang-orang yang dibesarkan dalam budaya dunia, khususnya orang Jepang. Dalam interaksi menggunakan bahasa Jepang, misalnya mengatakan *tidak* perlu dihindari karena hal itu dapat melahirkan risiko atas *muka* orang lain. Oleh karena itu, dalam budaya bangsa tersebut, Pn tidak pernah mengatakan *tidak*, tetapi Mt dapat memahami dari bentuk *ya* yang dituturkan, apakah benar-benar *ya* atau *tidak* yang santun.

Penggunaan modus deklaratif maupun interogatif oleh guru ketika mengklarifikasi pemahaman siswa, misalnya, tidak terlepas dari peranan konteks dan faktor-faktor sosial yang

melingkupinya. Menurut Holmes (2001) faktor konteks yang di dalamnya antara lain terdapat intonasi, nada suara, dan jarak sosial, seperti akrab atau tidaknya hubungan peran antara Pn dan Mt, memberikan pengaruh terhadap bentuk direktif yang digunakan dalam bertutur. Guru memiliki kekuasaan di dalam kelas ketika meminta siswa melakukan sesuatu. Hal itu disebabkan peran dan status relatif antara guru dan siswa, yang berperan sebagai pengajar dan pembelajar.

Selanjutnya, Holmes (2001) menjelaskan bahwa kaidah-kaidah yang mengatur perilaku di kelas itu begitu jelas sehingga bisa dinyatakan bahwa anak-anak berperilaku berdasarkan bentuk kaidah yang sangat umum. Guru bisa menggunakan ungkapan-ungkapan langsung maupun ungkapan-ungkapan tidak langsung terhadap kemauannya karena statusnya yang relatif tinggi dibandingkan siswanya. Di sisi lain, hak dan kewajiban dalam suatu hubungan peran guru-siswa begitu jelas sehingga guru bisa menggunakan bentuk-bentuk minimal yang eksplisit dan merasa yakin akan diinterpretasikan dengan tepat sebagai bentuk direktif.

b. Representasi Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Ber-BI dalam Pembelajaran di Kelas

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kadar restriksi perintah lebih tinggi daripada tuturan yang berfungsi permintaan. Tuturan yang berfungsi perintah memperlihatkan penguatan daya ilokusi sehingga tuturan terasa kurang santun. Sebaliknya, tuturan yang berfungsi permintaan memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga terasa santun.

Alwi (1992:71) yang mengatakan bahwa *permintaan* menggambarkan sikap Pn yang menghendaki agar Mt melakukan sesuatu. Kehendak Pn agar Mt menjadi pelaku aktualisasi peristiwa itu juga menjadi ciri perintah. Yang menentukan perbedaan keduanya adalah faktor sumber deontik. Pada *perintah*, Pn merupakan sumber deontik yang

memiliki kadar restriksi tinggi terhadap Mt. Kadar restriksi itulah yang mendorong Mt untuk berperan sebagai aktualisasi peristiwa. Pada *permintaan*, Pn tidak diidentifikasi sebagai sumber deontik sehingga berperannya Mt tidak lagi ditentukan oleh kadar restriksi yang dimiliki Pn, tetapi semata-mata oleh kesediaan yang bersangkutan untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh predikasi kalimat pada tuturan Pn.

Searle (seperti dikutip Martinich, 2001) mengatakan bahwa tindak direktif yang berfungsi permintaan, dengan modalitas *tolong*, misalnya, memperlihatkan motivasi Pn dalam mengungkapkan kesantunan dalam percakapan. Kesantunan merupakan motivasi paling menonjol bagi ketidaklangsungan tuturan yang berfungsi permintaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Owens (1996) yang mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris, penggunaan modalitas *please* merupakan bentuk yang menandai adanya kesantunan.

Di dalam fungsi pengizinan, temuan penelitian ini mengungkapkan peran yang berbeda dari peserta tutur. Pengizinan hanya dapat dilakukan oleh guru dan tidak dapat dilakukan oleh siswa. Di dalam pembelajaran di kelas, fungsi pengizinan terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pemberian izin kepada siswa untuk mempertanyakan materi yang belum dipahami, pemberian izin kepada siswa untuk menanggapi sajian siswa lain dalam kegiatan diskusi kelas, pemberian izin kepada siswa untuk mengambil buku teks yang tertinggal di asrama, maupun pemberian izin kepada siswa yang ingin ke toilet.

Tuturan yang berfungsi pengizinan memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Penggunaan modalitas *silakan* sebagai pengungkap izin diiringi dengan sapaan *ananda* oleh guru di dalam pembelajaran di kelas memberikan kedekatan jarak sosial Pn dan Mt sehingga hubungan guru dan siswa terasa akrab.

Di dalam fungsi menasihati, temuan penelitian ini memperlihatkan kecenderungan peran guru sebagai seorang 'ibu' sejati, yang menginginkan anak-anaknya sukses dalam

mengarungi kehidupan. Dikatakan sebagai 'ibu' karena temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi menasihati hanya digunakan oleh guru yang berjenis kelamin perempuan. Kunci pendidikan pada diri anak-anaknya berada di tangan sang ibu. Sang ayah berkewajiban memberikan nafkah kepada keluarganya.

Fungsi tindak direktif dalam menasihati yang digunakan guru perempuan tersebut memperlihatkan kecenderungan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Guru memberikan nasihat dengan nada yang lemah lembut, menggunakan tuturan tidak langsung, tanpa memperhitungkan jarak sosial, sehingga ia memberikan nasihat layaknya kepada anak kandungnya. Menurut Holmes (2001), bahasa perempuan lebih sopan daripada bahasa laki-laki. Perempuan lebih banyak memberikan umpan balik positif dan menyenangkan di dalam percakapan daripada laki-laki. Di dalam interaksi percakapan, perempuan adalah peserta percakapan yang penuh kerja sama. Sebaliknya, laki-laki lebih kompetitif dan kurang suportif kepada orang lain.

Di sisi lain, dikaitkan dengan peran Pn di dalam menyampaikan nasihat, pendapat Leech (1993) menarik untuk dikaji. Menurut Leech, kita tidak dapat secara otomatis merasa berhak untuk melibatkan seseorang dalam suatu percakapan, apalagi kalau percakapan itu kita gunakan untuk tujuan-tujuan kita. Ilokusi-ilokusi yang tampaknya 'santun', seperti memberi nasihat, dapat dikatakan sebagai pemanfaatan (*imposition*) dan karena itu membutuhkan penanda kesantunan, seperti tuturan *bolehkah saya menasihati Anda...* Alasan mengapa nasihat dianggap tidak santun tentunya karena tindak tutur tersebut dapat dianggap melanggar Maksim Kerendahan Hati dan Maksim Pujian, yaitu memberi kesan bahwa Pn merasa lebih unggul, lebih tahu, dan lebih berpengalaman daripada Mt, walaupun tindak tutur tersebut menguntungkan Mt.

Pernyataan Leech (1993) tersebut melupakan peran peserta tutur di dalam percakapan. Sebagai sebuah tindak sosial,

tindak tutur memberikan makna yang berbeda di dalam konteks yang berbeda. Di dalam percakapan kelas, yang situasinya formal, seorang guru memiliki kekuasaan untuk memberikan nasihat kepada siswanya. Hal itu dimungkinkan karena pengetahuan bersama tentang dunia. Demikian juga perbedaan peran dan status peserta tutur. Guru dan siswa terikat pada topik yang dibicarakan. Semua tuturan yang muncul digiring oleh pencapaian topik.

Fungsi tindak direktif dalam melarang cenderung memiliki restriksi yang tinggi sehingga kesantunan yang direpresentasikan cenderung rendah. Hal itu memperlihatkan tingginya tingkat *kekuasaan* Pn terhadap Mt sehingga memperlebar jarak sosial keduanya. Di dalam pembelajaran di kelas, fungsi direktif dalam melarang tidak hanya digunakan oleh guru terhadap siswa, tetapi juga oleh siswa terhadap siswa lainnya. Hal itu terlihat, antara lain: ketika guru melarang siswa menginterupsi penjelasannya, ketika guru menutup kegiatan seminar kelas, dan ketika guru menjawab pertanyaan siswa yang tidak memahami uraian tugas tertentu. Fungsi melarang digunakan pula oleh siswa ketika meminta siswa lainnya tidak ribut di dalam diskusi kelas.

Meskipun tuturan melarang yang digunakan Pn mengancam *muka* Mt karena memiliki kadar restriksi yang tinggi, peran konteks sangat menentukan makna sosial sehingga tuturan yang muncul tidaklah terlalu mengancam *muka* Mt. Tindak direktif yang berfungsi melarang, jika dituturkan oleh guru dengan kata-kata yang lemah lembut, raut wajah yang ramah, seperti *jangan dulu, ya* ketika siswa minta izin ke toilet, memberikan efek *tindak penyelamatan muka* siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami penggunaan tindak direktif tersebut karena adanya peran konteks di dalam percakapan.

Konteks memberikan tuturan-tuturan kepada kita tentang makna yang lebih mendalam (Mey, 1993). Untuk memperoleh relevansi percakapan secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan,

semakin besar pula relevansinya (Sperber dan Wilson, 1995).

c. Representasi Penyampaian Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ber-BI dalam Pembelajaran di Kelas

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan strategi bertutur, baik langsung maupun tidak langsung, tidak dapat dilepaskan dari bentuk dan fungsi tuturan itu dalam merepresentasikan kesantunan. Penggunaan strategi langsung, yang direalisasikan dalam bentuk tuturan bermodus imperatif, misalnya, menyandang fungsi yang sejalan dengan makna literalnya, yaitu memerintah. Sedangkan strategi tidak langsung, baik yang direalisasikan dalam bentuk deklaratif maupun interogatif, menyandang fungsi yang berbeda dengan makna literalnya, seperti meminta, menasihati, menyuruh, memuji, melarang, dan sebagainya.

Penggunaan strategi bertutur yang merepresentasikan kesantunan guru-siswa dalam pembelajaran di kelas, sebagaimana temuan penelitian ini, tidak dapat dilepaskan dari peranan konteks sosial budaya sebagai sistem makro, peranan Pn-Mt dalam percakapan, topik pembelajaran, dan penggunaan penanda-penanda tertentu yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi santun.

Menurut Goodenough (1981: 47-63) budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan dipahami secara bersama oleh masyarakat tuturnya, yang digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman dunianya dan digunakan sebagai pedoman bertingkah laku agar tingkah lakunya diterima oleh masyarakat anggota budaya itu dan digunakan sebagai standar untuk menilai tingkah laku orang lain.

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya universal (Koentjaraningrat, 1987: 2-3). Bahasa sebagai unsur budaya universal antara lain dapat mewujudkan sebagai sistem sosial yang berupa kompleks aktivitas dan tindakan berpola seseorang di dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 186-209; Keesing,

1981: 142-151). Berdasarkan konsep budaya universal itu, hubungan antara perilaku berbahasa dan sistem nilai budaya masyarakat yang bersangkutan diurutkan sebagai berikut: perilaku berbahasa anggota masyarakat dipengaruhi oleh tata cara (*folkways*) anggota masyarakat yang bersangkutan; tata cara masyarakat itu dipengaruhi oleh norma-norma atau adat istiadat (*mores*) anggota masyarakat yang bersangkutan; norma-norma atau adat istiadat masyarakat yang dipengaruhi oleh sistem nilai budaya anggota masyarakat yang bersangkutan; sistem nilai budaya dipengaruhi oleh pandangan dunia anggota masyarakat yang bersangkutan.

Di dalam pembelajaran di kelas, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru menggunakan tuturan yang berupa pepatah atau pun metafora tertentu dalam menyajikan pembelajaran kepada para siswa. Penggunaan pepatah maupun metafora tersebut merupakan wujud budaya Minangkabau dalam kehidupan masyarakatnya, tidak terkecuali di dalam kelas. Budaya Minangkabau berdasar falsafah *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Menurut Navis (1984: 59-60), pandangan dan ajaran budaya Minangkabau diungkapkan dalam *pepatah-petitih*, *petuah*, dan *mamangan* dengan menggunakan perbandingan bentuk, sifat, dan kehidupan alam. Dalam hal rasa senang, digunakan pedoman *lamak dek awak katuju dek urang* (mengenakkan bagi diri sendiri dan menyenangkan bagi orang lain). Artinya, setiap tindakan yang dilakukan hendaknya mengenakkan diri sendiri dan menyenangkan orang lain. Ini berarti bahwa dalam percakapan tindak tutur kita hendaknya mengenakkan diri kita sendiri dan menyenangkan orang lain atau minimal tindak tutur yang kita gunakan tidak mengganggu orang lain.

Peranan Pn-Mt di dalam percakapan, dalam hal ini percakapan guru-siswa dalam pembelajaran di kelas, memegang peran penting dalam pemilihan strategi bertutur yang merepresentasikan kesantunan pemakainya. Guru yang memiliki sifat humor, ceria, dan sering memunculkan *joke-joke* di dalam

pembelajaran akan selalu berusaha membuat siswanya senang. Meskipun percakapan di kelas secara umum dikatakan berwujud formal dan transaksional, di dalam interaksi pembelajaran, percakapan guru-siswa juga berwujud interaksional. Artinya, tidak selamanya percakapan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas itu berwujud transaksional.

Konteks pembelajaran memberikan dampak tersendiri di dalam pemilihan strategi bertutur yang merepresentasikan kesantunan. Suara guru yang tenang, penuh wibawa, guru yang suka humor, intonasi suara yang terkadang meninggi terkadang menurun, lembah-lembut nada suara (seperti yang biasa terdapat pada guru-guru perempuan), dan karakter siswa dalam menerima pembelajaran merupakan faktor-faktor penentu dalam merepresentasikan kesantunan tindak tutur. Namun, representasi kesantunan tersebut tetap terintegrasi ke dalam bentuk, fungsi, dan strategi yang digunakan Pn-Mt dalam percakapan dalam pembelajaran di kelas.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Paradigma kajian tindak tutur secara fungsional dalam pembelajaran di kelas memandang tindak tutur sebagai identitas sosial dan budaya pemakainya. Fenomena kesantunan dalam percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan fenomena sosial budaya yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi berbahasa penuturnya. Dengan demikian, keberagaman bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan tindak tutur ber-BI dalam percakapan dalam pembelajaran di kelas, di SMA PMT Hamka Padang Pariaman, menggambarkan keberagaman sosial budaya pemakainya.

Dalam representasi bentuk kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa, digunakan beragam modus tuturan. Modus tuturan tersebut terdiri atas modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kesantunan dengan modus deklaratif merepresentasikan perintah, permintaan, nasihat, dan pujian. Kesantunan

dengan modus interogatif merepresentasikan permintaan, penagihan janji siswa, pengklarifikasian pemahaman siswa, dan pemberian peringatan. Kesantunan dengan modus imperatif merepresentasikan ajakan, permintaan, dan perintah. Pelunakan daya ilokusi terdapat pada tuturan bermodus deklaratif dan interogatif sehingga tuturan terasa santun; sedangkan tuturan bermodus interogatif cenderung memiliki efek penguatan daya ilokusi sehingga terasa kurang santun.

Fungsi kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa, dalam tindak direktif, direpresentasikan ke dalam fungsi permintaan, pengizinan, menasihati, perintah, dan melarang. Guru menggunakan permintaan untuk mencapai topik pembelajaran. Siswa menggunakan permintaan untuk memperjelas konsep pembelajaran. Pengizinan digunakan guru untuk memberi kesempatan kepada siswa bertanya atau memberikan pendapat. Fungsi menasihati digunakan guru untuk menggiring kesadaran siswa akan pentingnya menguasai pembelajaran serta ilmu kepesantrenan. Fungsi perintah digunakan guru untuk mempersiapkan prakondisi siswa serta kegiatan interaksi pembelajaran di kelas. Fungsi melarang digunakan guru untuk memantapkan disiplin siswa dalam pembelajaran. Sedangkan fungsi kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa, dalam tindak ekspresif, direpresentasikan ke dalam fungsi memuji dan mengucapkan terima kasih. Guru memuji siswa ketika mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik serta berhasil menyajikan makalah dalam seminar kelas dengan baik. Kemudian, guru mengucapkan terima kasih ketika siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Sedangkan siswa mengucapkan terima kasih setelah diberikan kesempatan menyajikan makalah dalam seminar kelas.

Strategi kesantunan tindak tutur ber-BI guru dan siswa direpresentasikan ke dalam bertutur secara langsung dan tidak langsung. Bertutur secara langsung direalisasikan ke dalam bertutur dengan imperatif dan bertutur dengan imperatif pelepasan frasa. Bertutur secara tidak langsung direpresentasikan ke

dalam bertutur dengan kesantunan positif, negatif, dan samar-samar. Bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, direalisasikan ke dalam substrategi: (a) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (b) tuturan memberikan alasan, (c) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (d) tuturan mencari kesepakatan, (e) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt, (f) tuturan berjanji, (g) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt, (h) tuturan bersikap optimis kepada Mt, (i) tuturan bergurau, dan (j) tuturan menyatakan saling membantu. Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, direalisasikan ke dalam substrategi: (a) tuturan berpagar, (b) tuturan tidak langsung, (c) tuturan meminta maaf, (d) tuturan meminimalkan beban, (e) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (f) tuturan impersonal, (g) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (h) tuturan pernyataan sebagai aturan umum, dan (i) tuturan menyatakan rasa hormat. Bertutur samar-samar direalisasikan ke dalam substrategi (a) tuturan isyarat kuat dan (b) tuturan isyarat lunak.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa pihak yang patut diberikan saran, yaitu kepala sekolah, guru, dan peneliti yang berminat terhadap topik kesantunan ini. Bagi guru, temuan penelitian dapat menjadi acuan untuk merancang pembelajaran yang humanis, di samping pembelajaran yang bersifat behavioristik. Pembelajaran yang humanis mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi terbaik. Perlakuan guru yang ramah dan santun memberikan nilai tersendiri bagi siswa dalam menyikapi pembelajaran yang disajikan guru. Guru hendaklah menciptakan hubungan yang harmonis, yang mampu membangun budaya komunikasi tanpa sekat, menghindarkan suasana kaku dalam pembelajaran, dan memberdayakan hak siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermutu.

Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini memberikan masukan yang berarti dalam

memberdayakan manajemen kelas yang harmonis, yang pada gilirannya akan berdampak pada manajemen sekolah yang baik. Dengan kapasitasnya sebagai administrator sekaligus supervisor, kepala sekolah dapat mendorong guru-guru untuk memfungsikan kesantunan dalam pembelajaran di kelas. Dengan upaya tersebut, pada gilirannya akan tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien, yang dilandasi oleh nilai-nilai sosiokultural sehingga akan terbangun budaya kompetitif sesama siswa untuk mengejar prestasi terbaik di sekolahnya. Guru juga dapat melakukan berbagai kerja sama dengan pihak-pihak tertentu, seperti perguruan tinggi atau LPMP, untuk merancang pembelajaran yang menarik, yang sarat dengan nilai-nilai kesantunan, dan pemberdayaan cita-cita siswa.

Bagi peneliti berikut yang tertarik dengan topik penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian yang akan dilakukan. Peneliti berikutnya dapat menentukan substansi masalah, situs penelitian, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti berikutnya dapat mengambil situs yang lebih beragam, seperti situs sekolah yang berbeda latar belakang sosiokultural maupun situs antarberbagai latar belakang sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Aziz, E. Aminuddin. 2003. "Usia dan Realisasi Kesantunan Berbahasa: Sebuah Studi Pragmatik pada Penutur BI". *PELLBA 16*: 239-264.
- Blum-Kulka, S. 1992. The Metapragmatics of Politeness in Israeli Society, in Richard Watts, Sachiko Ide, K. Watts (eds). *Politeness in Language: Studies in Its History, Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistics Anthropology*. Cambridge: CUP.
- Eelen, Gino. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St. Jerome's Press.
- Gumperz, J.J. 1971. *Language and Social Identity*. Cambridge: CUP.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Pearson Education.
- House, J. dan Kasper, G. 1987. "Interlanguage Pragmatics: Requesting in A Foreign Language", dalam Wolfgang Lanscher dan Rainier Schulze (eds.). *Perspective on Language in Performance*. Tubingan: Narr.
- http://www.blackwellpublishing.com/content/BPL/Images/Content_store/Sample_chapter/9780631228417/Saville.pdf., diakses 20 Juli 2006.
- Hymes, Dell. 1972. "Model of the Interaction of Language and Social Life", dalam J. Gumperz dan Dell Hymes (eds). *Directions in Sociolinguistics* (hal. 35-71). New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Prees, Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1996. *Bentuk Direktif dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Universitas Air Langga.
- Ide, Sachiko. dkk. 1992. "The Concept of Politeness: An Empirical Study of American English and Japanese", in Richard Watts, Sachiko Ide, K. Watts (eds). *Politeness in Language: Studies in Its History, Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Kartomiharjo, Suseno. 1989. *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sosiolinguistik*. Malang: Proyek P4T PPS IKIP Malang.

- Keesing, Roger M. 1981. *Theorie of Culture*. Dalam Ronald W. Cusson (ed.). *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Collier MacMillan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa: Kajian Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: CUP.
- Lindfors, Yudith W. 1991. *Children Language Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantic*. Cambridge: CUP.
- Marmaridou, Sophia. 2000. *Pragmatics Meaning and Cognition*. Amsterdam: John Benjamins.
- Matsumoto, Y. 1988. Politeness and Conversational Universal: Observation from Japanese, *Multilingua* 8: 207-222.
- Mey, Jakob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mills, Sara. 2004. *Rethinking Politeness, Impoliteness and Gender Identity*. (<http://www.linguisticpoliteness.eclips.e.co.uk/gender.htm>, diakses 20 April 2005).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Prima.
- Mullany, Louise. *Linguistics Politeness and Sex Differences in BBC Broadcast Interviews*. (http://www.leeds.ac.uk/linguistics/WPL/WP_1999/mullany.pdf, diakses 8 Maret 2006).
- Navis, A. A. 1984. *Navis Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Graffiti Press.
- Novick, D. *Politeness as Actions of an Implicit Task*. (<http://www.cs.utep.edu/novick/>, diakses 29 Januari 2006).
- Parker, F. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis, Ltd.
- Piaget, Jean. 1973. *To Understand is to Invent. The Future of Education*. New York: Grossman.
- Pratt, Mary Louise. 1977. *Toward A Speech Act Theory of Literacy Discourse*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, A. M. 2001. *Motivasi dan Interaksi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sack, H., Scheglof, E. Dan Jefferson, G. 1974. "A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Talking for Conversation". *Language* 50.4.696.725.
- Sasabone, Carolina. 2001. *Kesantunan Imperatif dan Penolakan dalam Interaksi Siswa SMU Kristen 2 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPSUM.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: CUP.
- Searle, J. R. 1975. "Indirect Speech Acts". Dalam Cole, Peter, dan Morgan, Jerry L. (eds.). *Syntax and Semantics Volume3 Speech Act*. New York: Academic Press.
- Searle, J. R. 1985. *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shimanoff, S.B. 1977. "Investigative Politeness", dalam Elianor O. Keenan

- dan T. Bennet. (Eds.). *Discourse Across Time and Space*. Los Angeles, CA: Univ. of Southern California.
- Sperber, Dan dan Wilson, Deidre. 1998. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Penyunting Amirudin. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: CUP.
- Tsuzuki, Masako. 1999. "Language Transfer In L2 Acquisition with Reference to the Politeness Degree of Request Expressions: A Case of Japanese Learners of English", *Sophia Linguistica No.44/45*: 109-121.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *Introduction to Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wennerstorm, Ann. 2003. *Students as Discourse Analysis in the Conversation Class*.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.